

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Mata Pelajaran IPA di SD Negeri Luworo 02 Kab Madiun

Retno Hartatik, Universitas PGRI Madiun

Wiwik Widiyaningsih, SD Negeri Luworo 02

Dwi Rohman Soleh, Universitas PGRI Madiun

✉ retno1hartatik@gmail.com

Abstract: This study aims to find out the low student learning outcomes in classroom learning with science content in class IV SD Negeri Luworo 02 Madiun Regency. By looking at the low learning outcomes of students who are still below the mark below the KKM, researchers will apply a learning model that can improve student learning outcomes. By applying discovery learning learning can make one of the basics in improving student learning outcomes to increase above the KKM. Based on the research method conducted by this researcher using a descriptive method which refers to Classroom Action Research. In the mid semester 1 test which included science learning was unsatisfactory at KKM 75. Out of 16 students The accuracy of the scores obtained reached 31.81% with a total of 6 students, while students who did not complete reached 68.18% or as many as 10 students with an average score of 66.5 in science content. And there was an increase in the first cycle with a percentage value of 63.7% and it increased in the second cycle, namely 90.9%. .

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk menengetahui rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran muatan IPA kelas IV SD Negeri Luworo 02 Kab Madiun. Dengan melihat rendahnya hasil belajar siswa yang masih dibawah nilai dibawah KKM peneliti menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menerapkan pembelajaran discovery learning dapat sebagai dasar meningkatkan hasil belajar siswa diatas KKM. Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan metode deskriptif yang mengacu pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada ulangan tengah semester pada pembelajaran IPA yang kurang memuaskan dibawah KKM 75. Dari 16 siswa ketuntasan nilai yang diperoleh mencapai 31,81% dengan jumlah 6 siswa yang masuk pada kategori tuntas, sementara siswa yang tidak tuntas mencapai 68,18% atau sebanyak 10 siswa dengan rata rata nilai 66,5 pada muatan pembelajaran IPA. Telah terjadi peningkatan pada siklus I dengan nilai presentase 63,7% dan meningkat kembali pada siklus II yaitu 90,9%.

Kata kunci: Hasil belajar siswa, discovery learning, IPA

Citation: Hartatik, R., Widiyaningsih, W., Soleh, D.R (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Mata Pelajaran IPA di SD Negeri Luworo 02 Kab Madiun. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 2 (2), 103 – 110.



PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan terdapat tahapan-tahapan pendidikan pada sekolah dasar yang dapat kita amati bagaimana adanya kegiatan belajar mengajar yang ada disekolah pada umumnya yang cenderung masih menerapkan model pembelajaran yang masih terfokus pada guru. Dengan adanya model pembelajaran yang bersifat teacher centered ini guru tidak menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi dan berinovasi sehingga siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar dan dalam memahami pembelajaran yang di sampaikan oleh guru masih sangat kurang. Jika dalam penyampaian proses pembelajaran ada yang sukar untuk di ajarkan ke siswa pada pembelajaran muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dimana pentingnya bahwa siswa diminta untuk meningkatkan minat belajar siswa. Sehingga seorang guru diwajibkan untuk menggunakan jenis model pembelajaran yang sesuai dengan tema yang nantinya diajarkan untuk meningkatkan minat belajar siswa didalam mengikuti pembelajaran didalam kelas.

Menjadi seorang guru harus belajar bagaimana memulai bagaimana menata dalam menyusun aspek penyampaian materi pembelajaran yang meliputi materi pembelajaran yang akan disampaikan, dengan tujuan pembelajaran yang akan dipenuhi, serta waktu pembelajaran yang akan digunakan. Dalam beberapa faktor yang ini dapat mengakibatkan proses belajar mengajar siswa masuk dalam kategori KKM rendah. Adapun salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih maksimal itu bahwa seorang guru harus dapat membuat perencanaan pembelajaran yang bisa membuat siswa lebih aktif dan terfokus dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning dalam proses belajar mengajar didalam kelas. Dalam penyampaian materi ini diharapkan siswa mampu berfikir kritis, kreatif serta inovatif dengan tetap mengedepankan cara belajar yang mengajarkan siswa mencari dan menemukan sendiri pada saat proses pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk menemukan gagasan sendiri dengan menggunakan ide-ide dalam mencari cara untuk menyelesaikan masalah, diberikan rangsangan oleh guru agar siswa bisa mengikuti kerjasama dengan teman yang lain serta terlibat dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas. Dengan demikian fungsi guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran discovery learning ini dapat meningkatkan standar dalam memenuhi KKM.

Pada tahapan di dunia pendidikan terdapat pengembangan kurikulum 2013 yang dikembangkan dan digunakan pada proses belajar mengajar untuk meningkatkan system belajar siswa lebih aktif, kreatif dan berinovatif dalam menerapkan proses belajar mengajar sehingga dapat menciptakan strategi pembelajaran yang dapat mendukung atas tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Dengan kata lain guru memiliki wewenang dalam merancang proses belajar mengajar di kelas tanpa merubah rambu-rambu yang telah ditetapkan Pemerintah (Kemendikbud, 2014: 43). Dapat disimpulkan bahwa dalam pencapaian sebuah keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak lepas dari peran seorang guru sehingga guru sangat berperan aktif dalam meningkatkan belajar mengajar yang berinovatif. Sehingga siswa diharapkan dapat berlaku aktif dan kreatif sebagai salah satu model belajar yang dinilai dari keaktifan peran dalam proses seperti saat proses pembelajaran berlangsung, siswa mampu mengutarakan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan memberi tanggapan saat melakukan diskusi secara berkelompok.

Disini dalam proses pembelajaran berlangsung guru berperan sebagai fasilitator, serta pembimbing didalam proses belajar mengajar. Tingkat keaktifan siswa menjadi salah satu bentuk proses pembelajaran mandiri, dimana siswa berusaha mempelajari sesuatu berdasarkan dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Dalam proses belajar mengajar guru berperan aktif dalam membuat kondisi pembelajaran yang lebih afektif sehingga dapat mewujudkan pembelajaran yang dapat meningkatkan tingkat keaktifan dan semangat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dalam mewujudkan usaha untuk meningkatkan tercapainya kondisi proses belajar

mengajar yang dapat melibatkan tingkat keaktifan siswa juga diperlukan adanya kemampuan serta kesadaran seorang guru dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih berinovatif dan membuat siswa lebih aktif sehingga dapat meningkatkan tercapainya hasil pembelajaran yang diinginkan.

Untuk meningkatkan nilai mutu dalam dunia pendidikan yang berkualitas harus diimbangi dengan belajar yang produktif sehingga kualitas mutu pendidikan akan meningkat. Karena belajar merupakan bagian dari proses kegiatan belajar untuk menuju pengembangan pribadi manusia yang seutuhnya. Yang berarti bahwa belajar mengandung unsur cipta, rasa dan karsa, ranah dan kognitif, efektif dan psikomotorik dalam proses belajar. Belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berikut adanya pengalaman atas pembentukan tingkah laku yang meliputi perubahan dari keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi. Menurut Thobroni (2016:16) Belajar adalah tahapan individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya. Telah dijelaskan oleh Thobroni bahwa belajar adalah sebuah proses dari perkembangan tingkah laku dari setiap individu yang terdapat pada pengalaman dari lingkungannya sehingga membentuk satu kesatuan yang memiliki makna bagi subjek peserta didik.

Pada ilmu pendidikan yang membahas mengenai lingkungan alam sekitar yang disebut dengan Ilmu Pengetahuan Alam. Menurut Trianto 2007: 137 "IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan membangun produk-produk sains, dan sebagai aplikasi, teori-teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan". Telah dijelaskan bahwa dalam proses pembelajaran IPA ini dapat menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi pada siswa agar siswa dapat memahami alam sekitar secara ilmiah sehingga Ilmu Pengetahuan Alam diarahkan untuk „mencari tahu dan „berbuat“ sehingga bisa membantu siswa memperoleh pengalaman yang lebih mendalam tentang alam dikehidupansekitar.

Dalam sebuah proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang diharapkan sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang mempunyai keterkaitan dengan materi sebelum kegiatan saat pembelajaran dilaksanakan. Pengalaman belajar yang menarik dapat membantu siswa untuk memudahkan belajar ilmu pengetahuan yang lebih menarik dan afektif di dalam kelas sehingga tercipta proses belajar mengajar yang kondusif, afektif dan menarik minat belajar siswa. Sehingga dalam penerapan belajar yang menarik diperlukan model pembelajaran yang menarik salah satunya adalah model pembelajaran discovery learning. Model pembelajaran discovery learning dapat diterapkan pada materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mempermudah meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut (Kodir, 2018: 100), "Pembelajaran discovery learning adalah model pembelajaran yang mengatur sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya, baik sebagian maupun seluruhnya ditemukan sendiri". Dapat diartikan bahwa model pembelajaran discovery learning adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Pada model pembelajaran discovery learning dapat menjadikan siswa lebih aktif, kreatif dan mampu mengeksplorasi diri dalam mengikuti pembelajaran didalam kelas. Dalam penerapan model Discovery Learning ini, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 4. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan persahabatan atau minat yang berbeda.

Dalam pembelajaran discovery learning siswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan dengan ditemukannya mencari tahu sendiri atas hasil yang akan diidentifikasi oleh siswa sendiri. Dalam penerapan model pembelajaran discovery learning mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan yang bisa dimanfaatkan guru dalam proses pembelajaran, berikut kelebihan model pembelajaran discovery learning; (1) siswa akan menjadi lebih aktif, kreatif, berinovatif serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, (2) siswa dapat mengembangkan rasa keingintahuan dalam proses belajar dengan mengembangkan gagasan atau ide-ide, bakat dan kemampuannya sendiri,

(3) peran guru dan siswa bersama sama aktif dalam mengungkapkan ide dalam berdiskusi secara bersama-sama (4) dapat mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar pada diri siswa (5) siswa dapat mengembangkan konsep dasar dari pengembangan ide yang baik. Adapun hal-hal yang menjadi kelemahan dari model pembelajaran discovery learning dalam penerapan saat proses belajar sebagai berikut; (1) siswa yang masih mempunyai pengetahuan yang kurang dapat menjadikan siswa tersebut cenderung kebingungan dalam mengemukakan idenya sendiri (2) tidak melibatkan siswa untuk berfikir sendiri karena sudah ditemukan oleh guru (3) model pembelajaran discovery learning ini hanya cocok pada aspek pengembangan ilmu pengetahuan saja sedangkan untuk pengembangan aspek sosial dan keterampilan masih sangat kurang (4) untuk guru yang mengajar siswa dengan jumlah yang banyak masih banyak menemui kesulitan karena tidak semua siswa dapat memahami dan waktu yang masih terbilang kurang efektif jika penerapan dengan jumlah siswa yang banyak.

Pada penerapan sistem aplikasi model pembelajaran discovery learning, ini dapat memberikan rangsangan yang menimbulkan siswa pada keingintahuan siswa yang dapat menumbuhkan ide-ide yang berupa pertanyaan. Pernyataan yang ada dapat menjadikan guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencair masalah masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Pengelolaan data, semua data yang di cari melalui observasi, wawancara diolah oleh siswa. Dengan cara mempraktekan secara langsung sehingga siswa diminta untuk memeriksa mencermati tentang benar atau tidaknya hasil yang siswa cari. Dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa diminta untuk menyimpulkan dari hasil data untuk dijadikan prinsip yang dapat di peralakukan.

METODE

Dalam melakukan penelitian ini metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimana dalam proses pengambilan data menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif yang bersumber dari siswa, peneliti dan guru kelas, serta dalam penerapan metode penelitian yang diambil dengan cara teknik observasi, studi dokumentasi, dan tes. Menurut M. R. Young, dkk (2010) PTK adalah melakukan suatu tindakan tertentu dan refleksi terhadapnya untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran. Telah dijelaskan bahwa penelitian dengan menggunakan PTK adalah sebagai salah satu cara untuk memperbaiki proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang baik. Didalam penelitian ini menggunakan desain model menurut (Kodir, 2018: 100), "Pembelajaran discovery learning adalah model pembelajaran yang mengatur sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya, baik sebagian maupun seluruhnya ditemukan sendiri". Dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran discovery learning bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang saling berkesinambungan dengan konsep-konsep pembelajaran.

Adapun subjek yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan subjek siswa yang diajar dalam kegiatan PPL pada program PPG Prajabatan. Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas IV SD Negeri Luworo 02 Kab Madiun dengan jumlah keseluruhan 16 siswa. Penelitian ini dilakukan dengan memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada bulan Maret 2023 di kelas IV semester II tahun ajaran 2022/2023 di SD Negeri Luworo 02 Kab Madiun dengan waktu penelitian pada semester II yang sesuai dengan proses saat pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan penelitian 2 siklus yang meliputi siklus 1 dan siklus 2. Pada penelitian tindakan kelas ini teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan teknik tes dan non tes. Teknik ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi siswa kelas IV SD Negeri Luworo 02 Kab Madiun setelah melalui proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning.

Pada pengambilan data berupa tes peneliti menggunakan tes yang akan dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Dengan melihat data hasil dari penilaian yang terjadi di beberapa siklus pembelajaran yang meliputi pra siklus hasil dari ulangan tengah semester. Dengan berpatokan melihat nilai yang masih dibawah KKM pada pra siklus ini maka peneliti dapat dilakukan kembali penelitian pada siklus I dan siklus II guna meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan pada nilai tes pada saat melakukan tes pembelajaran siklus I dan siklus II dapat diperoleh data hasil belajar dalam bentuk data kuantitatif, yang dapat dilaksanakan dalam bentuk tes berupa pilihan ganda. Tes yang akan diberikan kepada siswa secara individu agar diketahui dengan mudah tingkat kemampuan kognitif siswa. Pada teknik non tes dilaksanakan untuk mengamati proses pembelajaran yang meliputi beberapa cara instrumen lembar observasi, catatan lapangan dan rekaman yang akan diberlakukan tes pembelajaran pada siklus I dan siklus II yang telah dilakukan oleh penelitian dengan guru dalam melakukan pengamatan dalam proses perbaikan pembelajaran, dari hasil pengamatan ini akan diperoleh data tes yang berupa data kualitatif.

Pada teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis hasil yang diperoleh melalui lembar observasi guru dan siswa. Adapun bentuk tentang keterangan tes yang berupa soal pilihan ganda lalu akan dilakukan perbandingan hasil antara data dari siklus I dan data siklus II. Kemudian dapat diambil kesimpulan dengan dilihat apakah ada peningkatan perkembangan hasil belajar siswa dari perkembangan siklus I dan siklus II tersebut. Sehingga dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diperoleh data dari hasil observasi dan data hasil tes evaluasi yang dilaksanakan oleh siswa. Adapun data yang diperlukan oleh penelitian ini sebagai berikut: (1) data dari hasil observasi kegiatan guru dalam penerapan model discovery learning, (2) data dari hasil observasi kegiatan siswa dalam penerapan model pembelajaran discovery learning, (3) data dari hasil tes evaluasi siswa. Adapun indikator tingkat keberhasilan dalam penelitian yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa dapat diperoleh hasil ketuntasan siswa secara keseluruhan yang menunjukkan adanya peningkatan sehingga dapat mencapai prosentasi 85% dari jumlah keseluruhan siswa kelas IV di SD Negeri Luworo 02 Kab Madiun.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa yang dibuktikan oleh tingkat rendahnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar yang masih menggunakan model pembelajaran yang masih menggunakan model penyampaian materi berupa ceramah sehingga membuat para siswa lebih terlihat malas, tidak bersemangat dan hanya beberapa siswa saja yang mau ikut berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terjadi pada tahapan pra siklus yang menunjukkan hasil belajar siswa yang masih dibawah KKM atau rendah. Untuk melihat siswa yang cenderung aktif hanya siswa itu-itulah saja dan selebihnya hanya sebagai siswa yang pasif dan tidak tertarik dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Terlebih pada cara penyampaian materi pelajaran muatan IPA yang bersifat menghafalkan dan mempraktekkan hasil dari sebuah percobaan. Apabila guru hanya menggunakan metode ceramah, teacher centered saja maka proses belajar mengajar akan kurang menarik dan cenderung terasa membosankan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hasil dari nilai muatan IPA yang diperoleh oleh siswa masih banyak yang berada dibawah nilai KKM. Dari jumlah keseluruhan 16 siswa terdapat 6 siswa atau prosentasi nilai 31,81% saja yang mencapai KKM dan 10 siswa atau prosentasi nilai 68,19% masih belum bisa mencapai KKM atau di bawah rata-rata nilai ketuntasan. Dengan demikian dapat dilihat bahwa siswa yang masih berada pada nilai di bawah KKM dengan mempunyai rata-rata nilai 66.5 pada pembelajaran muatan IPA.

Dalam memulai kegiatan proses perencanaan pembelajaran dalam siklus I dan II dilaksanakan dengan membuat perencanaan dimulai dari menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sampai dengan menyusun lembar observasi dan soal evaluasi pada penilaian proses pembelajaran. Selanjutnya, pelaksanaan penelitian dengan memiliki tujuan yang sesuai dengan langkah-langkah rencana awal yaitu

dalam satu siklus terdiri satu kali pertemuan. Perencanaan tindakan siklus I dan 2 yang terdapat pada rencana perbaikan pembelajaran pada Siklus I dan 2 dengan memilih kompetensi dasar penelitian ini menggunakan model discovery learning, untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV. Model pembelajaran discovery learning dilakukan pada siklus I dan siklus II. Dari hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada hasil belajar siswa pada muatan IPA melalui prpses pembelajaran yang mengambil midel model pemebelajaran discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya muatan IPA dapat dilihat pada tabel 1 :

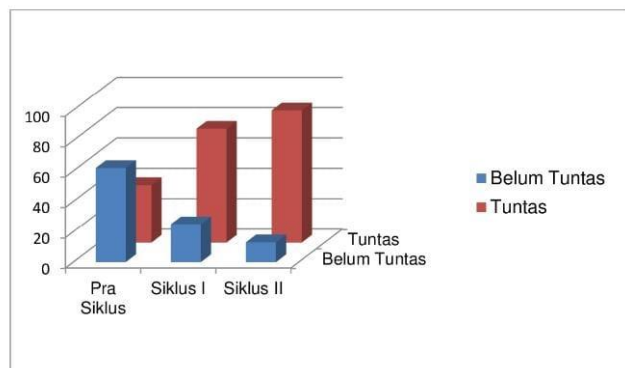
TABEL 1

Hasil dari Penelitian dari Siklus I dan Siklus II

No	Ketuntasan	Pra-Siklus		Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%	F	%
1.	Nilai Tuntas	6	31,81%	12	63,7%	14	90,9%
2.	Nilai Tidak Tuntas	10	68,19%	4	36,3%	2	9,09%
3.	Nilai Tertinggi	80		90		100	
4.	Nilai Terendah	45		50		72	
5.	Rata-rata	66,5		73		90.5	

Berdasarkan hasil dari tabel diatas menyatakan bahwa pada pra siklus hanya ada 6 siswa atau dilihat dari prosentase tuntas 31,81% siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM atau siswa yang dinyatakan tuntas, sedangkan sesudah dilaksanakan penerapan model pembelajaran discovery pada hasil evaluasi siklus I masih sudah mulai mengalami peningkatan dengan nilai diatas KKM. Pada awalnya ada 12 siswa yang KKM pada siklus I. Setelah itu dilakukan penerapan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning terjadi peningkatan menjadi 14 anak yang tuntas diatas KKM dengan prosentasi 90,9% yang mendapatkan nilai tuntas dan masih ada 2 anak yang masih berada pada nilai tidak tuntas. Dapat dijelaskan bahwa nilai rata rata pada pra siklus adalah 66,5 dengan maksimal nilai 80 dan minimal 45. Sedangkan pada siklus ke I rata rata nilai siswa meningkat menjadi 73 dengan nilai maksimal 90 dan nilai terendah 50. Dan pada siklus II rata rata nilai siswa adalah 90,5 dengan nilai maksimal 100 serta nilai terendah 72.

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dimulai dari pra siklus, siklus I dan siklus ke II menunjukkan terjadinya adanya perubahan dalam peningkatan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model discovery lesrning. Hal ini dengan dijekasjan bahwa penerapan pada model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA khususnya siswa kelas IV SD Negeri Luworo 02 Kab Madiun. Berikut tabel perbandingan dalam peningkatan setiap siklus:



GAMBAR 1: Hasil Perbandingan Tingkat Ketuntasan Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil dari data penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran kelas IV sekolah dasar pada muatan IPA pada hasil belajar pra siklus I yang mengalami ketuntasan 6 siswa atau 31,81% adapun yang belum tuntas 10 siswa 68,19%. Berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti ditunjukkan adanya beberapa masalah dalam proses pembelajaran terlihat rendahnya tingkat keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran serta model pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode ceramah dan teacher centered yang masih kurang inovatif dan hanya terlihat hanya ada beberapa siswa saja yang terlihat aktif menjawab dan itupun hanya siswa itu-itunya saja. Saat siswa diminta untuk mengungkapkan pertanyaan, siswa juga sangat tidak tertarik untuk menyampaikan pertanyaan maupun ide saat pembelajaran berlangsung yang mana materi yang disampaikan oleh guru pun tidak membuat siswa untuk bersemangat. Bahkan ketika guru menyampaikan materi dan meminta siswa untuk membaca materipun ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan intruksi dari guru dan tidak memperhatikan proses pembelajaran yang berlangsung. Selain itu saat guru membentuk kelompok diskusi siswa juga terlihat sangat pasif dan tidak bersemangat karena tidak semua anggota kelompoknya mau mengungkapkan pendapat diskusinya.

Dengan terjadinya hal tersebut dapat mengakibatkan hasil belajar siswa ketika masih terbilang rendah. Masih banyak siswa yang memperoleh nilai yang dibawah KKM. Dapat dijelaskan bahwa pada hasil ulangan semester 1 nilai yang diperoleh oleh siswa masih belum memuaskan dan masih dibawah KKM 75. Dapat dilihat pada saat siklus I pada pembelajaran muatan IPA nilai yang diperoleh siswa sudah mulai mengalami peningkatan. Pada siklus I sudah terjadi peningkatan pada tingkat ketuntasan siswa dengan presentasi 63,7% dengan jumlah siswa yang tuntas menjadi 12 siswa. Hal tersebut terjadi karena siswa belum terbiasa dalam menerapkan model pembelajaran discovery learning. Dengan menggunakan kegiatan refleksi pada siklus I, maka dilakukan perencanaan perbaikan pada tindakan yang akan dilakukan pada siklus II.

Setelah selesai penyelesaian pada pembelajaran siklus ke II telah menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan diatas nilai KKM menjadi 14 siswa dengan presentasi 90,9% siswa yang belum mengalami tuntas yaitu 2 siswa dengan prosentase 9,09% siswa. Dalam pemberian soal evaluasi yang dikerjakan oleh siswa sudah terbilang baik, serta siswa sudah mampu dalam memecahkan masalah dengan membuat garis besar dari kesimpulan, berdiskusi bersama dengan kelompoknya serta dapat melakukan evaluasi pengamatan dengan kelompok lain. Siswa mampu mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan pada observasi dan refleksi yang telah dilakukan oleh guru pada pembelajaran muatan IPA dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning ini telah sesuai dengan apa yang diharapkan dan dicapai dalam melaksanakan model pembelajaran discovery learning. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Luworo 02 Kab Madiun.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA SD Negeri Luworo 02 Kab Madiun. Berdasarkan pada perolehan nilai evaluasi yang digunakan untuk mengukur tingkat hasil belajar siswa pada muatan IPA yang dibuat dengan berdasarkan pada penilaian yang menggunakan acuan taksonomi Bloom pada ranah C1, C2, C3 sampai dengan C5

sehingga berdasarkan dari hasil nilai evaluasi menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus I menjelaskan bahwa rata rata 73 dengan nilai berada pada rentang 50-60 adalah 2 siswa dengan prosentase 9,09% siswa yang berada pada rentang nilai 65-70 adalah ada 6 siswa dengan prosentase 27,9%, siswa yang memiliki rentang nilai 75-90 adalah 14 siswa dengan prosentase 63,7%. Dengan demikian KKM nilai 75 memiliki nilai tertinggi dengan nilai 90 dan nilai terendah 50. Kemudian pada siklus II menjelaskan adanya nilai rata rata 90,5 dengan menunjukkan nilai rentang 70-74 adalah 2 siswa dengan prosentase 9,09%, serta siswa yang berada pada nilai dengan rentang 80-88 adalah 6 siswa dengan prosentase 27,3%, siswa yang mempunyai nilai dengan rentang 90-95 sejumlah 9 siswa dengan prosentase 40,9%, siswa yang mempunyai nilai dengan rentang nilai 95-100 sejumlah 5 siswa dengan prosentase 22,72%. Dengan demikian KKM nilai 75 memiliki nilai terendah 72 serta nilai tertinggi yaitu 100.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

Kemendikbud. 2013. Kurikulum 2013. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
<https://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Wamendik.pdf>

Buku:

Kodir, A. (2018). Manajemen Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013 Pembelajaran Berpusat Pada Siswa. CV Pustaka Setia

M. R. Young, E. Rapp, and J. W. Murphy, "Action Research: Enhancing Classroom Practice and Fulfilling Educational Responsibilities," J. Instr. Peda

Thobroni. 2016. Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktek. Jakarta : AR-RUZZ MEDIA

Trianto, (2007). Model-model Pembelajaran ilnovatif berorientasi konstruktivistik. Prestasi Pustaka: Jakarta.gog.,